

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Perilaku Seksual Berisiko Pada Remaja

1. Remaja

a. Pengertian Remaja

Remaja merupakan periode transisi perkembangan dari masa anak-anak ke masa dewasa. Secara etimologi remaja berarti tumbuh menjadi dewasa. Remaja juga dapat diartikan masa peralihan dari anak-anak ke masa dewasa, yang meliputi semua perkembangan yang dialami sebagai persiapan memasuki masa dewasa (Kusmiran, 2014).

b. Perubahan Remaja dapat ditinjau dari Tiga Sudut Pandang

Tiga sudut pandang perubahan remaja yaitu:

- 1) Secara kronologis, remaja ditandai oleh umur yang semakin tua berusia antara 11 tahun s/d 21 tahun (Kusmiran, 2014).
- 2) Secara fisik, remaja di tandai oleh ciri perubahan pada penampilan fisik dan fungsi fisiologis, terutama yang terkait dengan kelenjar seksualitas, dalam ilmu kedokteran dan ilmu-ilmu lain yang terkait (seperti biologi dan ilmu faal) remaja dikenal sebagai suatu tahap perkembangan fisik, yaitu masa alat-alat kelamin manusia mencapai kematangannya. Secara anatomis berarti alat-alat kelamin khususnya dan keadaan tubuh pada umumnya memperoleh bentuknya yang sempurna dan secara fisik ini akan terjadi seorang

pria berotot dan berkumis/berkumis yang mampu menghasilkan beberapa ratus juta sel mani (spermatozoa) setiap kali ia berejakulasi (memancarkan air mani), atau seorang wanita yang berpayudara dan berpinggung besar yang setiap bulannya mengeluarkan sebuah sel telur dari indung-telurnya (Kusmiran, 2014).

- 3) Secara psikologis, remaja merupakan masa dimana individu mengalami perubahan baik secara emosional, sosial, dan moral yang termasuk dalam perubahan kongitif, dimana perubahan terjadi karena dari masa kanak-kanak individu berubah menjadi dewasa (Kusmiran, 2014).

c. Ciri-ciri Kejiwaan dan Psikososial Remaja

1) Usia remaja muda (12-15 tahun)

a) Sikap protes terhadap orangtua

Remaja pada usia ini cenderung tidak menyetujui nilai-nilai hidup orang tuannya, sehingga sering kali menunjukkan sikap protes. Individu cenderung menjauhi orang tuannya karna ingin mencari identitas diri dan cenderung melihat tokoh-tokoh diluar lingkungan keluarga yaitu : guru, figur, tokoh idola

b) Prekupati dengan badan sendiri

Perubahan yang sangat cepat, perubahan-perubahan ini menjadi perhatian khusus bagi diri remaja. Kesetiakawanan dengan kelompok usia

Pada usia ini individu merasa ada hal yang terkait dan kebersamaan dengan kelompok usianya upaya mencari kelompok senasib.

c) Perilaku yang labil dan berubah-ubah

Remaja kerap memperlihatkan perilaku yang berubah-ubah. Pada satu waktu tampak bertanggung jawab, tetapi dalam waktu lain terlihat masa bodoh dan tidak bertanggung jawab, adanya perasaan cemas akan perubahan dirinya. Perilaku demikian memerlukan pengalaman agar tertangani dengan bijaksana (Kusmiran, 2014).

2) Usia remaja penuh (16-19 tahun)

a) Kebebasan dari orang tua

Dorongan untuk menjauhkan diri dari orangtua menjadi realitas. Remaja mulai menuntut adanya kebebasan dari orangtua terhadap diri mereka, tetapi mereka merasa ada yang kurang pada diri individu jika tidak mempunyai pasangan karena di usia ini remaja cenderung memerlukan ikatan cinta.

b) Ikatan terhadap pekerjaan atau tugas

Sering kali remaja menunjukkan minat pada suatu tugas tertentu yang ditekuni secara mendalam. Terjadi pengembangan akan cita-cita masa depan yaitu mulai memikirkan melanjutkan sekolah atau langsung bekerja untuk mencari nafkah.

c) Pengembangan nilai moral dan etis yang mantap

Remaja mulai menyusun nilai-nilai moral yang etis sesuai dengan cita-cita.

d) Pengembangan hubungan pribadi yang labil

Adanya tokoh panutan dan hubungan cinta yang stabil menyebabkan terbentuknya kestabilan diri remaja (Kusmiran, 2014).

d. Masa Transisi Remaja

Pada usia remaja ada transisi yang akan dialami, masa transisi tersebut sebagai berikut :

1) Transisi fisik terkait dengan perubahan bentuk tubuh

Bentuk tubuh remaja sudah berbeda dari anak-anak, tetapi belum sepenuhnya menampilkan bentuk tubuh orang dewasa.

2) Transisi dalam kehidupan emosional

Perubahan hormonal dalam tubuh remaja berhubungan erat dengan peningkatan emosionalnya, remaja seringkali memperlihatkan perubahan emosinya, sering gelisah, gembira, ataupun marah-marah.

3) Transisi dalam kehidupan sosial

Lingkungan sosial anak mulai bergeser keluar dari keluarga, dimana lingkungan teman sebaya mulai memegang peranan penting, ini adalah upaya remaja untuk mandiri.

4) Transisi dalam nilai-nilai moral

Remaja mulai meninggalkan nilai-nilai yang dianutnya dan menuju nilai-nilai yang dianut orang-orang dewasa sekarang remaja mencari nilai-nilai sendiri.

5) Transisi dari pemahaman

Remaja mengalami perkembangan kognitif yang pesat sehingga mulai mengembangkan kemampuan berfikir abstrak (Kusmiran, 2014).

e. Tugas-Tugas Perkembangan Remaja

Deskripsi tugas perkembangan berisi harapan lingkungan yang merupakan tuntutan bagi remaja dalam bertingkah laku, tugas pengembangan pada remaja sebagai berikut:

- 1) Menerima keadaan dan penampilan diri, serta menggunakan tubuhnya secara efektif.
- 2) Belajar berperan sesuai jenis kelamin (sebagai laki-laki ataupun perempuan).
- 3) Mencapai relasi yang baru lebih matang dengan teman sebaya, baik sejenis maupun lawan jenis.
- 4) Mengharapkan dan mencapai perilaku sosial bertanggung jawab.
- 5) Mempersiapkan karier dan kemandirian secara ekonomi.
- 6) Menyiapkan diri (psikis dan fisik) dalam menghadapi perkawinan dan kehidupan keluarga.

- 7) Mengembangkan kemampuan dan keterampilan intelektual untuk hidup bermasyarakat dan untuk masa depan.
- 8) Mencapai nilai-nilai kedewasaan (Kusmiran, 2014).

f. Tujuan Perkembangan Remaja

1) Perkembangan pribadi

- a) Keterampilan kognitif dan nonkognitif yang dibutuhkan agar dapat mandiri secara ekonomi maupun mandiri dalam bidang-bidang pekerjaan tertentu.
- b) Kecakapan dalam mengelola dan mengatasi masalah-masalah pribadi.
- c) Kecakapan-kecakapan sebagai seorang pengguna kekayaan kultural dan peradaban bangsa.
- d) Kecakapan untuk dapat terkait dalam suatu keterlibatan yang intensif pada suatu kegiatan

2) Perkembangan Sosial

- a) Pengalaman bersama pribadi-pribadi yang berbeda dengan dirinya, baik dalam kelas, organisasi, sosial, subkultur, maupun usia.
- b) Pengalaman dimana tindakannya dapat berpengaruh pada orang lain.
- c) Kegiatan saling ketergantungan yang arahnya pada tujuan-tujuan bersama (interaksi kelompok) (Kusmiran, 2014).

g. Dalam Proses Penyesuaian Diri Menuju Kedewasaan ada Tiga Tahap Perkembangan:

1) Remaja awal (*early adolescence*)

Seorang remaja pada tahap ini masih terheran-heran akan perubahan-perubahan yang terjadi pada tubuhnya sendiri dan dorongan-dorongan yang menyertai perubahan-perubahan itu. Mereka mengembangkan pikiran-pikiran baru, cepat tertarik pada lawan jenis, iya erotik. Dengan di pegang bahunya saja oleh lawan jenisnya, ia sudah berfantasi erotik. Kepekaan yang berlebihan ditambah dengan kurangnya kendali ego menyebabkan para remaja awal ini sulit mengerti dan dimengerti oleh orang dewasa.

2) Remaja madya (*middle adolescence*)

Pada tahap ini remaja sangat membutuhkan teman, ia senang kalau banyak teman yang menyukainya, ada kecendrungan mencintai diri sendiri dengan menyukai teman-teman yang mempunyai sifat yang sama sepertinya.

3) Remaja akhir

Tahap ini adalah masa konsolidasi menuju periode dewasa dan ditandai dengan pencapaian lima hal:

- a) Minat yang makin mantap terhadap fungsi-fungsi intelek.
- b) Egonya mencari kesempatan untuk bersatu dengan orang-orang lain dan dalam pengalaman-pengalaman baru.
- c) Terbentuknya identitas seksual yang tidak akan berubah lagi.

- d) *Egosentrisme* (terlalu memusatkan perhatian pada diri sendiri) diganti dengan keseimbangan antara kepentingan diri sendiri dengan orang lain.
- e) Tumbuh dinding yang memisahkan diri pribadinya (*private self*) dan masyarakat umum (*the public*) (Sarlito, 2016)

Orientasi alamiah dan naluriah remajajiwa sama sekali tidak identik dengan badan dan keduanya berkembang sendiri-sendiri. Jiwa di anggap sebagai suatu zat yang sudah ada sebelum badan itu sendiri ada. Kedua zat ini (badan dan jiwa) akan bertemu pada saat kelahiran, yaitu jiwa akan mengisi badan (Plato (1427-347 SM), dalam Sarwono, 2016).

h. Karakteristik Remaja

Karakteristik remaja (*adolescence*) adalah tumbuh menjadi dewasa. Secara fisik, remaja ditandai dengan ciri perubahan pada penampilan fisik dan fungsi fisiologis, terutama yang terkait dengan kelenjar seksual. Sementara itu, secara psikologis remaja merupakan masa dimana individu mengalami perubahan-perubahan dalam aspek kognitif, emosi, sosial, dan moral antara masa anak-anak menuju dewasa.

Remaja mengevaluasi diri secara keseluruhan dan terdapat beberapa pemisah dimensi diri, seperti dalam akademik, olahraga, penampilan, hubungan sosial, dan moral. Terdapat bukti bahwa konsep diri remaja berbeda di berbagai konteks dan remaja memandang diri

berbeda jika berada dengan teman sebaya di bandingkan saat dengan orantua dan guru. Salah satu tugas perkembangan masa remaja adalah mencapai nilai-nilai kedewasaan. Adapun ciri-ciri kedewasaan antara lain:

Emosi relatif lebih stabil

- 1) Mandiri (baik secara ekonomi, sosial dan emosi)
- 2) Mampu melakukan upaya menyerahkan sumber daya dalam diri dan lingkungan untuk memecahkan masalah
- 3) Adanya interdependensi (saling ketergantungan) dalam hubungan sosial
- 4) Memiliki tanggung jawab
- 5) Memiliki kontrol diri yang adekuat (mampu menunda kepuasan, melawan godaan serta mengembangkan standar prestasi sendiri)
- 6) Memiliki tujuan hidup yang realistis
- 7) Memiliki kepekaaan dan nilai-nilai keagamaan yang di anut
- 8) Peka terhadap kepentingan orang lain
- 9) Mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan (bersikap luwes), bertindak secara tepat sesuai dengan situasi kondisi yang di hadapi (Kusmiran, 2014).

2. Perilaku Seksual Berisiko

a. Pengertian Perilaku Seksual Berisiko

Perilaku seksual berisiko adalah sebuah perilaku seksual yang dapat menyebabkan dampak negatif, seperti kehamilan yang tidak diinginkan, aborsi, PMS.

b. Tahapan- Tahapan Perilaku Seksual Berisiko

1) Berpegangan tangan.

Bersentuhannya telapak tangan antara lawan jenis atau sesama jenis.

2) *Kissing*.

Ciuman yang dilakukan untuk menimbulkan rangsangan seksual, seperti di bibir di sertai dengan rabaan-rabaan di bagian-bagian yang sensitif yang dapat menimbulkan rangsangan seksual. Berciuman dengan bibir tertutup merupakan ciuman yang umum di lakukan. Di lakukan dengan mulut dan bibir terbuka, serta menggunakan lidah itulah yang di sebut *french kiss*. Kadang ciuman ini juga dinamakan mendalam/*soul kiss*.

3) *Necking*

Berciuman di sekitar leher ke bawah. *Necking* merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan ciuman di sekitar leher dan pelukan yang lebih mendalam.

4) *Oral seks*

Memasukan zakar ke dalam mulut.

5) *Petting*

Perilaku menggesek-gesek bagian tubuh yang sensitif, seperti payudara dan organ kelamin. Merupakan langkah yang lebih mendalam dari *necking*. Ini termasuk merasakan dan mengusap-usap tubuh pasangan termasuk lengan, dada, buah dada, kaki, dan

kadang-kadang daerah kemaluan, baik di dalam maupun di luar pakaian.

6) *Sexual intercourse*

Bersatunya dua orang secara seksual yang dilakukan oleh pasangan pria dan wanita yang ditandai dengan penis pria yang ereksi masuk ke dalam daerah kemaluan wanita yang dapat menghasilkan kepuasan secara seksual (Lubis, 2016).

c. Dimensi Seksualitas

Seksualitas menyangkut berbagai dimensi yang luas, diantaranya adalah dimensi biologis, psikologis, sosial dan kultural (Kusmiran, 2014).

1) Berdasarkan Dimensi Biologis (Fisik)

Seksualitas berkaitan dengan anatomi dan fungsional alat reproduksi serta dampaknya bagi kehidupan fisik dan biologis manusia. Termasuk didalamnya menjaga kesehatannya dari gangguan seperti penyakit menular seksual, infeksi saluran reproduksi (ISR), bagaimana mengfungsikan seksualitas sebagai alat reproduksi sekaligus alat rekreasi secara optimal, termasuk dinamika munculnya dorongan seksual secara biologis (Kusmiran, 2014). Peran jenis kelamin yang mengandung pesan-pesan gender perempuan dan laki-laki dan mitos-mitos (femininitas dan maskulinitas), serta orientasi seksual. Jenis kelamin seseorang mempengaruhi untuk berperilaku seksual, dimana remaja laki-laki

lebih berminat untuk membahas tentang seks dibandingkan remaja perempuan, laki laki lebih aktif secara seksual dikarenakan remaja laki laki memiliki minat untuk peran-peran seksual, banyak sekali remaja laki laki yang memaksa pasangannya untuk melakukan hubungan seksual (Santrock,2003).

2) Berdasarkan Dimensi Psikologis

Seksualitas berhubungan erat dengan bagaimana manusia menjalani fungsi seksual dengan identitas jenis kelaminnya dan bagaimana aspek psikologi (kognisi, emosi, motivasi, perilaku) terhadap seksualitas itu sendiri dan dampaknya dalam kehidupan manusia, bagaimana seseorang beradaptasi atau menyesuaikan diri dengan tuntutan peran dari lingkungan sosial, serta bagaimana perilaku seksualnya dan motif yang melatarbelakanginya.

3) Dimensi Sosial

Seksualitas muncul dalam relasi antar manusia, bagaimana seseorang beradaptasi atau menyesuaikan diri dengan tuntutan peran dari lingkungan sosial, serta bagaimana sosialisasi peran dan fungsi seksualitas dalam kehidupan manusia.

4) Dimensi Kultural dan Moral

Dimensi ini menunjukkan bagaimana nilai-nilai budaya dan moral mempunyai penilaian terhadap seksualitas yang berbeda dengan negara barat. Seksualitas di negara-negara barat pada umumnya menjadi salah satu aspek kehidupan yang terbuka dan menjadi hak

asasi manusia. Berbeda halnya dengan moralitas agama, misalnya menganggap bahwa seksualitas sepenuhnya adalah hak tuha sehingga penggunaan dan pemanfaatannya harus dilandasi dengan norma-norma agama yang sudah mengatur kehidupan seksualitas manusia secara lengkap (Kusmiran, 2014).

d. Area Seksualitas

Menurut Blanch dan Collier (1993) dalam Sarlito (2016), seksual meliputi lima area :

1) Sensualitas

Adalah kenikmatan yang merupakan bentuk interaksi antara pikiran dan tubuh. Umumnya seksualitas melibatkan pancaindra (aroma, rasa, penglihatan, pendengaran, sentuhan) dan otak (organ yang paling kuat terkait dalam seks dalam fungsi fantasi, antisipasi, memori, dan pengalaman).

2) Intimasi

Ikatan emosional atau kedekatan dalam relasi interpersonal, biasanya mengandung unsur-unsur kepercayaan, keterbukaan diri, kedekatan dengan orang lain, kehangatan, keadaan fisik, dan saling menghargai.

3) Identitas

Peran jenis kelamin yang mengandung pesan-pesan gender perempuan dan laki-laki dan mitos-mitos (femininitas dan maskulinitas), serta orientasi seksual. Hal ini juga menyakut

bagaimana seseorang menghayati jenis kelamin sesuai dengan peran jenis kelaminnya.

4) Lingkaran hidup

Aspek biologis dari seksualitas yang terkait dengan anatomi dan fisiologis organ seksual.

5) Eksploitas

Unsur kontrol dan manipulasi terhadap seksualitas, seperti kekerasan seksual, pornografi, pemerkosaan, dan pelecehan seksual.

e. Sebab-Sebab Terjadinya Perilaku Seksual Berisiko diantaranya

1) Pernah Menjadi Korban

Kerap kali banyak anak maupun remaja menjadi korban pelecehan seks atau pemerkosaan cenderung menjadi pelaku aktivitas seks karna merasa kecanduan atau menikmati seks itu sendiri, disisi lain karena sudah terlanjur melakukan seks (Magdalena, 2010).

2) Perubahan Biologis

Perubahan biologis yang terjadi pada masa pubertas dan pengaktifan hormonal dapat menimbulkan perilaku seksual (Kusmiran, 2014).

3) Pengaruh Lingkungan

Anak yang dibesarkan dilingkungan dimana teman-temannya menganggap berciuman antara laki-laki dan perempuan

adalah hal yang biasa, termasuk berpegangan tangan , pelukan atau bahkan jauh lebih lagi adalah hal yang lumrah, akan menganggap semua aktivitas yang mengarah ke perilaku seks itu biasa saja, dan merasa wajar melakukannya (Magdalena, 2010).

4) Remaja dengan Prestasi Rendah

Remaja dengan prestasi rendah dan tahap aspirasi yang rendah cenderung lebih sering memunculkan aktifitas seksual dibanding remaja dengan prestasi yang baik di sekolah (Kusmiran, 2014).

5) Kebutuhan Perhatian

Karena merasa kurang diperhatikan orangtua, seorang anak mudah terbujuk oleh perilaku mesra lawan jenis yang lebih dewasa. Belaian, perhatian, ciuman, pelukan, dipandang merupakan wujud dari kasih sayang. Dalam kondisi mental labil, seorang anak remaja akan mudah sekali dibujuk melakukan hubungan seksual oleh predator yang dewasa maupun seusia (Magdalena, 2010).

6) Libido yang Tak Terkontrol

Masa prapuber adalah masa dimana seorang anak menyadari bahwa organ intim-nya berbeda dengan lawan jenis, membuat mereka mengalami lonjakan libido dibandingkan dengan masa anak-anak. Sedikit saja melihat gambar atau tulisan berbau seks, nafsu mereka langsung terbangkitkan. Jika tak dibekali dengan pengetahuan mengenai seks dan dibentengi dengan moral,

anak remaja dengan libido tinggi bisa melakukan aktifitas seks (Magdalena, 2010).

7) Pengaruh Teman Sebaya

Pengaruh menurut KBBI adalah daya yang ada atau timbul dari seseorang/ alat, sedangkan teman sebaya menurut KBBI adalah kawan atau sahabat yang mempunyai pemikiran yang sama. Teman merupakan bagian dari komunitas sosial yang turut serta membentuk kepribadian seseorang. Proses pembentukan secara bertahap menggantikan keluarga dalam pembentukan perilakunya, sehubungan dengan teman sebaya individu dapat mengadopsi perilaku teman baik yang negatif maupun positif (Magdalena, 2010).

8) Kebutuhan Ekonomi

Pelacuran remaja yang kian berani sebagian besar didasari atas kebutuhan ekonomi. Tidak selalu pelakunya berasal dari keluarga miskin sebab gaya hidup konsumerisme kerap mendorong remaja dari keluarga kalangan menengah pun menjual diri demi bisa membeli *gedget-gedge* canggih, baju ber*merk* untuk menaikkan gengsi (Magdalena, 2010).

9) Pola Asuh Orangtua

Pola asuh Menurut KBBI pola berarti corak, model sistem, cara kerja, bentuk (struktur) yang tetap. Orangtua menurut KBBI adalah ayah ibu kandung yang cerdas, pandai, disegani.

Berdasarkan arti kata menurut KBBI pola asuh orangtua bagaimana orang tua memperlakukan anak, mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak dalam mencapai proses kedewasaan, hingga kepada upaya pembentukan norma-norma yang diharapkan oleh masyarakat pada umumnya. Anak bukanlah manusia yang dilahirkan untuk mengenal secara langsung segala sesuatu yang baik dan buruk dalam segi bentuk apa pun, anak-anak memerlukan petunjuk dan pedoman yang jelas tentang perilaku yang baik dan buruk. Yang berpengaruh besar terhadap mereka adalah sikap, keteladanan, serta perilaku orang tua, bukan hanya sekedar kata-kata. pola asuh orang tua adalah suatu keseluruhan interaksi antara orang tua dengan anak, di mana orang tua bermaksud menstimulasi anaknya dengan mengubah tingkah laku, pengetahuan serta nilai-nilai yang dianggap paling tepat oleh orang tua, agar anak dapat mandiri, tumbuh dan berkembang secara sehat dan optimal. Pendidikan orangtua sangat berpengaruh terhadap kualitas anak, masih banyak sekali orangtua yang tidak berpendidikan, sehingga tidak pandai mendidik anaknya dan membuat anak berperilaku menyimpang, walaupun tidak selalu pendidikan orangtua mempengaruhi perilaku anak, orangtua juga bertumbuh dan harus belajar, semakin tinggi pendidikan orangtua maka semakin bertanggung jawab pula orangtua terhadap perilaku anaknya (Mustafa, 2016).

10) Pengaruh Media Massa

Pengaruh menurut KBBI adalah daya yang ada atau timbul dari seseorang/ alat, sedangkan media massa menurut KBBI adalah sarana dan saluran resmi sebagai alat komunikasi dalam segala sesuatu yang bersifat cetak ataupun elektronik yang bersifat memberi informasi. Akan tetapi juga banyak memengaruhi tindakan negatif seperti seks bebas pada remaja, banyak acara-acara yang di tayangkan seperti fil-film, sinetron yang di dalamnya banyak kriminal, percintaan dan terutama yang di dalam tayangan terdapat pornografi dapat mempengaruhi kondisi seksual seseorang, yaitu aktifnya hormon *melatonin*, suatu hormon yang berasal dari kelenjar *pineal* di otak, kelenjar ini merupakan kelenjar yang dapat memicu pubertas dan mempengaruhi siklus reproduksi dan kondisi seksual (Magdalena, 2010). Kemudian ketika seseorang melihat menonton video porno hormon *neuropinephrine* ikut berperan, hormon ini memicu aliran darah mengalir lebih cepat sehingga seseorang merasa bergairah dan lebih semangat untuk melakukan perilaku seks bebas (Himawan, 2007).

f. Ruang Lingkup Seksualitas

1) Seksual biologis

Komponen yang mengandung beberapa ciri dasar seks yang terlihat pada individu yang bersangkutan (kromosom, hormon, serta ciri seks primer dan sekunder). Ciri seks primer timbul sejak

lahir, yaitu alat kelamin luar (genetalia eksterna) dan alat kelamin dalam (genetalia interna). Ciri seks sekunder timbul saat individu meningkat dewasa, misalnya timbul bulu-bulu badan di tempat tertentu (ketiak, dada), berkembangnya payudara perempuan, dan perubahan suara laki-laki (Kusmiran, 2014).

2) Identitas seksual

Identitas seksual adalah konsep diri pada individu yang menyatakan dirinya laki-laki atau perempuan. Identitas seksual dalam bentuknya banyak di pengaruhi oleh lingkungan dan tokoh yang sangat penting (orangtua) (Kusmiran, 2014).

3) Identitas gender

Identitas gender adalah penghayatan perasaan kelaki-lakian atau keperempuanan yang dinyatakan dalam bentuk perilaku sebagai laki-laki atau perempuan dalam lingkungan budayanya. Identitas budaya merupakan interaksi antara faktor fisik dan psikoseksual. Interaksi harmonis diantara kedua faktor ini akan menunjang perkembangan norma seorang perempuan atau laki-laki (Kusmiran, 2014).

g. Dampak negatif perilaku seksual berisiko

Perilaku Seksual menyebabkan kerugian pada pelakunya, diantaranya :

1) Dampak psikologis dari perilaku seks pada remaja

- a) Perasaan marah
- b) Perasaan takut

- c) Perasaan cemas
- d) Perasaan depresi
- e) Perasaan rendah diri / Keterlanjuran dan timbul rasa kurang hormat (Lubis, 2016).

Perilaku seksual menimbulkan sesuatu keterlibatan emosi dalam diri seseorang baik laki-laki maupun perempuan. Laki-laki yang melihat pasangan begitu mudah diajak melakukan hubungan seksual, akan terus berkurang rasa hormat dan cintanya, lain dengan perempuan, ia akan merasa tertekan dan tidak mau pisah karena pada dasarnya ia telah tidak suci dan kehormatannya telah di rampas oleh pasangannya (Magdalena, 2010).

- f) Perasaan bersalah dan berdosa

Oleh karena itu, apa pun alasannya, zina merupakan perbuatan terkutuk yang akibatnya bukan hanya dapat dirasakan sekarang tetapi di akhirat pun dirasakan. Sebagai umat muslim yang beriman, sudah sepatutnya kita mendekatkan diri kepada-Nya Tuhan Semesta Alam Allah swt (Magdalena, 2010).

2) Dampak sosial

- a) Dicela dikucilkan dimasyarakat
- b) Menciptakan kenangan yang buruk.

Hubungan seks pranikah dapat menciptakan kenangan yang buruk pada pelakunya dan juga keluarganya, jika perbuatan seks

pranikah diketahui oleh masyarakat, maka pelaku dan keluarganya akan mendapatkan malu dan cemoohan, bagi pelaku, baik laki-laki maupun perempuan akan di pandang rendah oleh masyarakat, dan akan medapat cemooh sampai anak keturunanya nanti. Semua hal tersebut merupakan kenangan yang buruk yang pasti akan dirasakan pelaku dan juga keluarganya, masih dikatakan untung bila masyarakat tidak mengekspos. Tapi jika masyarakat tau si gadis atau si jejaka terlepas dari aib (Muhajir, 2006).

3) Dampak fisiologis

a) Kehamilan yang tidak diinginkan.

Kehamilan yang terjadi akibat seks pranika bukan saja mendatangkan musibah akan tetapi banyak nya bayi-bayi yang di buang begitu saja, bukan kah bayi itu buah hati, buah cinta, sepasang suami istri, yang di telantarkan oleh orang tua yang tidak bertanggung jawab.

b) Pengguguran kandungan (*abortion*) dan pembunuhan bayi

Banyak kasus bayi yang baru lahir di buang di selokan, bukan hanya membuang bayi yang tidak berdosa, tetapi kerab kali juga masyarakat menemukan pembunuhan pada bayi, tidak jarang kita menonton berita bahwa bayi baru lahir di bunuh oleh ibunya sendiri, sangat miris sekali, ini suatu akibat dari perilaku hubungan pranikah yang pernah dilakukannya. Kasus pengguguran kandungan, baik secara tradisional maupun

modern kini semakin banyak dan ada dimana-mana, tentu saja hal ini di akibatkan seks pranikah, sementara itu dampak pada rahim wanita memiliki efek samping yang sangat serius seperti kanker rahim, kemandulan, penyakit dalam rahim dan lainnya (Himawan, 2007).

4) Dampak fisik

a) Penyebaran penyakit

Perempuan atau pun laki-laki yang pernah melakukan hubungan pranikah, cenderung berkeinginan melakukan hubungan serupa lagi dan lagi, karna seks bersifat adiktif atau memiliki rasa kecanduan kadar ketergantungan. Keinginan untuk melakukan hubungan seks selalu timbul dalam diri setiap manusia. Jika hal ini terus menerus dilakukan, maka pelaku yang pernah melakukannya dapat terjangkit penyakit menular seksual (Lubis, 2016). Terlebih lagi jika ternyata pasangan itu telah megidap penyakit menular seks (IMS) sebelumnya, besar kemungkinan pasangan seksual akan terlular juga.

h. Cara Menghindari Perilaku Seksual Berisiko

Untuk menghindari perilaku seksual berisiko, perlu dilakukan sedini mungkin, diantaranya:

1) Pencegahan Menurut Kaidah Agama

Seluruh agama di dunia ini melarang penganutnya melakukan seks bebas. Seluruh agama menganggap perilaku

seksual adalah dosa yang besar yang harus ditanggung pelakunya di dunia dan di akhirat kelak (Muhajir, 2006).

a) Senantiasa mendekati diri kepada Sang Pencipta

Selalu senantiasa mendekati diri kepada Allah agar terhindarnya perbuatan yang keji, selalu mengingat Allah, selalu mengerjakan perintah Allah dan Sunnah Rasul-Nya, serta menjauhi larangan-larangan Allah. Allah melindungi hambanya yang meminta perlindungannya, Sebagai mana tertulis, tiadakah kamu mengetahui bahwa kerajaan langit dan bumi adalah kepunyaan Allah, dan tiada bagimu selain Allah seorang pelindung maupun seorang penolong (QS.Al-Baqarah:107).

b) Mengajarkan anak untuk tidak berdua-duaan di tempat sepi

Usia remaja merupakan usia dimana remaja ingin banyak mengetahui, mengenal sesuatu termasuk lawan jenisnya. Ada baiknya remaja diajarkan untuk tidak berdua-duaan ditempat sepi. Hal ini dimaksudkan karna tempat sepi potensial mempengaruhi hawa nafsu remaja. Remaja juga harus bisa menjaga pandangan terhadap lawan jenisnya, karena secara hukum Islam pun tidak diperbolehkan berdua-duaan dengan yang bukan muhrimnya, sebagaimana dalam, janganlah sekali-kali seorang lelaki berdua-duaan dengan seorang wanita saja, kecuali ia bersama muhrimnya (HR. Bukhari).

- c) Menghindari perilaku seksual di dalam keluarga
- d) Memberi bimbingan dalam mengambil keputusan
- e) Sikap protektif tidak selamanya menguntungkan
- f) Ciptakan lingkungan keluarga yang komunikatif

(Mujahir, 2007)

B. Faktor Faktor Penyebab Perilaku Seksual Berisiko Pada Remaja Pola Asuh Orangtua, Pengaruh Teman Sebaya, Pengaruh Media Massa

Faktor penyebab perilaku seksual berisiko pada remaja memiliki banyak faktor diantaranya Pola asuh orangtua, Pengaruh Teman Sebaya, Pengaruh Media Massa. berikut adalah Pola Asuh Orangtua, Pengaruh Teman Sebaya, Pengaruh Media Massa terhadap Perilaku Seksual Berisiko pada remaja (Magdalena, 2010).

1. Pola Asuh Orangtua

a. Pengertian Pola asuh orangtua

Pola asuh orang Menurut KBBI pola berarti corak, model sistem, cara kerja, bentuk (struktur) yang tetap. Orangtua menurut KBBI adalah ayah ibu kandung yang cerdas, pandai, disegani. Berdasarkan arti kata menurut KBBI pola asuh orangtua bagaimana orang tua memperlakukan anak, mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak dalam mencapai proses kedewasaan, hingga kepada upaya pembentukan norma-norma yang diharapkan oleh masyarakat pada umumnya.

b. Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Perilaku Seksual Berisiko pada Remaja.

Hubungannya terkait dengan perilaku seksual berisiko pada remaja disebabkan karena lemahnya, mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak dalam mencapai proses kedewasaan, hingga kepada upaya pembentukan norma-norma yang diharapkan oleh masyarakat pada umumnya, maka dari itu perlulah orangtua mengerti, memperhatikan anak sesuai dengan karakter anak tersebut karena pola asuh orangtua berpengaruh kepada pembentukan kepribadian anak. Selama ini orang tua memiliki sikap *informaphobia* atas dunia luar, dimana rasa kekhawatiran yang berlebihan atas pengaruh *informasi* dunia luar terhadap anak, sehingga secara tidak sadar para orang tua menutup rapat-rapat *informasi* luar dari jangkauan anak-anaknya. Anak pun mencari *informasi-informasi* sendiri karena rasa penasarannya informasi yang anak ambil tanpa pengawasan orangtua diambil secara menyeluruh baik *informasi* negatif maupun positif, jika orangtua sibuk berkerja tidak mempunyai waktu kepada anaknya, orangtua tidak dapat memantau anaknya, dengan siapa iya bergaul, apa aktifitas sehari-hari nya, sementara seorang anak cenderung tidak mau dikekang dalam hidupnya mencari tau sendiri akan sesuatu (Lubis, 2016).

Hasil penelitian Mertia, dkk, 2017 , dengan responden 67 orang dengan besar sumbangan efektif variabel secara bersama-sama sebesar 35,1%. Hal tersebut menunjukkan bahwa peran pengetahuan seksualitas dan kualitas pola asuh orangtua dengan perilaku seksual remaja sebesar 35,1 berpengaruh dan selebihnya yaitu 64,9% di tentukan faktor lain (Mertia; dkk, 2017). Kemudian analisis bivariat

Berdasarkan penelitian Mertia, dkk, 2017 data di peroleh t_{hitung} sebesar -3,733. Oleh karena hasil uji t statistik (t_{hitung}) lebih besar dari nilai t_{tabel} ($-3,733 < 1,9977$) atau probabilitas t lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$) maka H_0 di tolak pada taraf signifikan 0,05. Artinya bahwa variabel pola asuh orangtua (X) mempunyai hubungan yang signifikan dengan perilaku seks bebas (Y). Hal ini berarti hipotesis menyatakan bahwa "Terdapat hubungan antara pola asuh orangtua dengan perilaku seksual berisiko pada remaja siswa-siswi" (Mertia; dkk, 2017).

2. Pengaruh Teman Sebaya

a. Pengertian Teman Sebaya

Pengaruh menurut KBBI pengaruh adalah daya yang ada atau timbul dari seseorang, sedangkan teman sebaya menurut KBBI adalah kawan atau sahabat yang mempunyai pemikiran yang sama. Teman merupakan bagian dari komunitas sosial yang turut serta membentuk kepribadian seseorang. Proses pembentukan secara bertahap menggantikan keluarga dalam pembentukan perilakunya, sehubungan dengan teman sebaya individu dapat mengadopsi perilaku teman baik yang negatif maupun positif (Hanifah, 2016).

b. Hubungan Pengaruh Teman Sebaya dalam Perilaku Seksual Berisiko pada Remaja

Kawan atau sahabat adalah individu maupun komunitas yang berpengaruh terhadap proses pembentukan perilaku seseorang. Proses pembentukan ini terjadi karena kondisi emosionalnya yang masih labil, karena seringkali seseorang bertemu dengan teman sebaya, sehingga individu tersebut dapat mengadopsi

perilaku kebiasaan temannya, seorang teman dapat menggantikan posisi keluarga yang dapat mempengaruhi kepribadian individu (Magdalena, 2010).

Penelitian Isnaeni; dkk, 2017, menunjukkan bahwa mayoritas memiliki konformitas teman sebaya sedang yaitu 22 responden (45,8%), pengaruh teman sebaya rendah 17 responden (35,4%) dan sisanya tinggi 9 responden (18,8%) dengan total keseluruhan 100% berpengaruh akan tetapi penelitian Isnaeni; dkk, 2017, sedikit berbeda karna dipenelitian sebelumnya beliau mengklasifikasikan pengaruh teman sebaya rendah, pengaruh teman sebaya sedang dan pengaruh teman sebaya tinggi, Penelitian untuk analisa bivariat dapat diketahui bahwa responden dengan *konformitas* teman sebaya rendah sebagian besar tidak sering melakukan hubungan seksual dengan menggunakan jasa WPS yaitu 12 responden (25,0%), responden dengan *konformitas* teman sebaya sedang sebagian besar tidak sering melakukan hubungan seksual dengan menggunakan jasa WPS yaitu 19 responden (45,8%) dan responden dengan *konformitas* teman sebaya tinggi sebagian besar sering menggunakan jasa WPS yaitu 7 responden (14,6%) Hasil analisis selanjutnya dengan uji chi square diperoleh p-value 0,002. Oleh karena p value = 0,002 < (0,05), disimpulkan bahwa ada hubungan antara konformitas teman sebaya dengan remaja yang menggunakan jasa WPS di Bandungan (Isnaeni; dkk, 2017).

3. Pengaruh Media Massa

a. Pengertian Media

Pengaruh menurut KBBI pengaruh adalah daya yang ada atau timbul dari alat sedangkan media massa menurut KBBI adalah sarana dan saluran resmi

sebagai alat komunikasi dalam segala sesuatu yang bersifat cetak ataupun elektronik yang bersifat memberi informasi. Dapat disimpulkan pengaruh media massa adalah segala sesuatu yang timbul dari alat baik cetak maupun elektronik yang bersipat membawa atau mempengaruhi perilaku negatif maupun positif seseorang. Akan tetapi juga banyak mempengaruhi tindakan negatif seperti seks bebas pada remaja, banyak acara-acara yang di tayangkan seperti fil-film, sinetron yang di dalamnya banyak kriminal, percintaan dan terutama yang di dalam nay terdapat pornografi dapat mempengaruhi kondisi seksual seseorang, yaitu aktifnya hormon *melatonin*, suatu hormon yang berasal dari kelenjar *pineal* di otak, kelenjar ini merupakan kelenjar yang dapat memicu pubertas dan mempengaruhi reproduksi dan kondisi seksual seseorang, kemudian ketika seseorang melihat menonton vidio porno hormon *neuropinephrine* ikut berperan, hormon ini memicu aliran darah mengalir lebih cepat sehingga seseorang merasa bergairah dan lebih semangat untuk melakukan perilaku seksual berisiko.

b. Hubungan Pengaruh Media Massa Dalam Perilaku Seksual Berisiko pada Remaja.

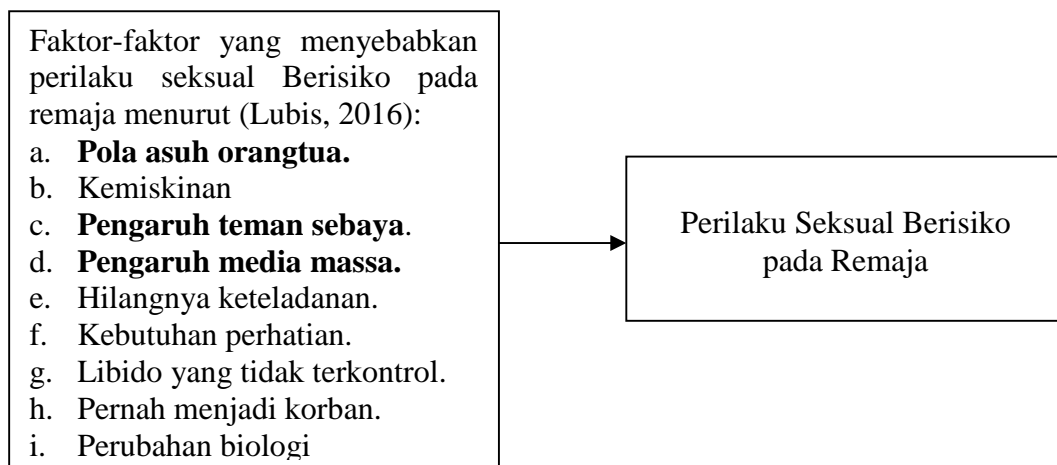
Hubungan media massa dapat memberi pengaruh terhadap seseorang dikarenakan jika seseorang menonton vidio porno dapat mengakibatkan aktifnya hormon *melatonin*, suatu hormon yang berasal dari kelenjar *pineal* di otak, kelenjar ini merupakan kelenjar yang dapat memicu pubertas dan mempengaruhi siklus reproduksi dan kondisi seksual seseorang kemudian ketika seseorang melihat menonton vidio porno hormon *neuropinephrine* ikut berperan, hormon ini memicu aliran darah mengalir lebih cepat sehingga seseorang merasa bergairah dan lebih semangat untuk melakukan perilaku seks bebas (Himawan, 2007).

Hasil penelitian Isnaeni; dkk, 2017, dengan judul Hubungan antara Pengetahuan, Pola Asuh Permisif, Tayangan Pornografi, dan Konformitas Teman Sebaya dengan Perilaku Seks Remaja yang menggunakan Jasa WPS (Wanita Penjaja Seks) di Bandungan Kabupaten Semarang, dengan jumlah $n = 48$ responden menunjukkan bahwa mayoritas memiliki media informasi/akses pornografi dengan tingkat sedang yaitu 19 responden (39,6%), media informasi/akses pornografi dengan tingkat rendah 18 responden (37,5%) dan sisanya tinggi 11 responden (22,9%). Semua masing masing mendapatkan informasi / akses pornografi dengan total keseluruhan 100%. Berdasarkan Analisa Bivariat diketahui bahwa responden dengan paparan pornografi rendah sebagian besar tidak sering menggunakan jasa WPS yaitu 17 responden (35,4%), responden dengan paparan pornografi sedang sebagian besar tidak sering menggunakan jasa WPS yaitu 14 responden (29,2%) dan responden dengan Noviyana Isnaeni, dkk. *Public Health Perspective Journal* (2017) tayangan pornografi tinggi sebagian besar sering menggunakan jasa WPS yaitu 9 responden (18,8%). Hasil analisis selanjutnya dengan uji chi square diperoleh $p\text{-value}$ 0,000. Oleh karena $p\text{value} = 0,000 < (0,05)$, disimpulkan bahwa ada hubungan antara tayangan pornografi dengan remaja yang menggunakan jasa WPS di Bandungan (Isnaeni; dkk, 2017).

Penelitian Yuliati, dkk, (2017) dimana data di peroleh $p\text{ value}$ 0,01 lebih kecil dari 0,05 Artinya bahwa variabel pola asuh orangtua mempunyai hubungan yang signifikan dengan perilaku seksual berisiko. Hal ini berarti hipotesis menyatakan bahwa terdapat hubungan antara pola asuh orangtua dengan perilaku seksual berisiko pada remaja siswa-siswi.

C. Kerangka Teori

Kerangka teori adalah hubungan antara konsep yang ingin diukur atau diamati melalui penelitian-penelitian yang akan dilakukan (Notoatmodjo, 2018). Berdasarkan uraian di atas kerangka teori pada penelitian ini dapat disusun sebagai berikut :

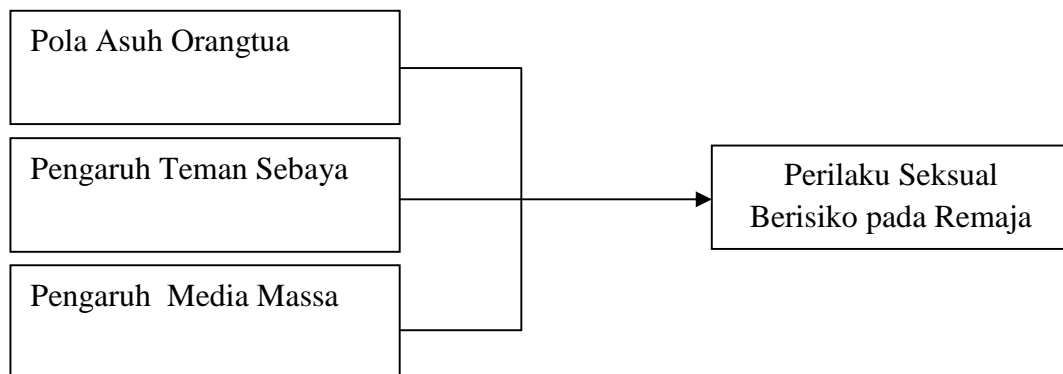


Sumber : (Lubis, 2016).

Gambar 1
Kerangka Teori

D. Kerangka Konsep

Kerangka konsep pada penelitian merupakan suatu uraian dan visualisasi hubungan atau kaitan antara konsep satu terhadap konsep yang lainnya, atau antar variabel yang satu dengan variabel yang lain dari masalah yang ingin diteliti (Notoadmodjo, 2018). Berdasarkan uraian diatas peneliti membuat kerangka konsep penelitian Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seksual Berisiko pada Remaja, terlihat pada gambar 2:



Gambar 2
Kerangka Konsep

E. Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah ukuran atau ciri yang dimiliki oleh anggota-anggota suatu kelompok berbeda dengan yang dimiliki oleh kelompok lain. Variabel dependen adalah variabel akibat atau efek sedangkan variabel independen adalah variabel resiko atau sebab (Notoadmodjo, 2018). Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Perilaku Seksual Berisiko pada Remaja dan variabel independen penelitian adalah Pola asuh orangtua, Pengaruh Teman Sebaya dan Pengaruh Media Massa.

F. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara penelitian, patokan duga, atau dalil sementara yang kebenarannya akan dibuktikan dalam penelitian tersebut (Notoatmodjo, 2018). Berdasarkan kerangka konsep, H_a diterima, maka hipotesis penelitian ini adalah ada hubungan antara Pola Asuh Orangtua, Pengaruh Teman Sebaya dan Pengaruh Media Massa dengan Perilaku Seksual Berisiko pada Remaja.

G. Definisi Operasional

Definisi operasional berguna untuk membatasi ruang lingkup penelitian atau pengertian variabel-variabel yang akan diamati atau diteliti. Definisi operasional bermanfaat untuk mengarahkan kepada pengukuran atau pengamatan terhadap variabel-variabel yang bersangkutan serta pengembangan instrumen atau alat ukur (Notoatmodjo, 2018). Definisi Operasional pada penelitian ini seperti pada tabel 1:

Tabel 1
Definisi Operasional

No	Variabel	Definisi Operasional	Cara Ukur	Alat Ukur	Hasil Ukur	Skala Ukur
1	Perilaku Seksual Berisiko	Perilaku seksual berisiko adalah sebuah perilaku seksual yang dapat menyebabkan dampak negatif, seperti kehamilan yang tidak diinginkan, aborsi, PMS.	Angket	Kuisisioner	0 = Berisiko jika jawaban ya 1 1 = Tidak Berisiko jika jawaban tidak sama sekali	Ordinal
2	Pola Asuh Orangtua	Bagaimana orang tua memperlakukan anak, mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak dalam mencapai proses kedewasaan, hingga kepada upaya pembentukan norma-norma yang diharapkan oleh masyarakat pada umumnya.	Angket	Kuisisioner	0 = Kurang baik Jika jawaban bernilai $\geq 3,1$ 1 = Baik jika jawaban bernilai $\leq 3,1$	Ordinal
3	Pengaruh Teman Sebaya.	Individu maupun komunitas yang berpengaruh terhadap proses pembentukan perilaku seseorang. Proses pembentukan ini terjadi karena kondisi emosionalnya yang masih labil.	Angket	Kuisisioner	0 = Ada Pengaruh Jika jawaban ya ≥ 1 1 = Tidak Ada Pengaruh jika jawaban tidak sama sekali	Ordinal
4	Pengaruh Media Massa.	Segala sesuatu yang timbul dari alat baik cetak maupun elektronik yang bersifat membawa atau dapat mempengaruhi seseorang.	Angket	Kuisisioner	0 = Ada Pengaruh Jika jawaban bernilai $\geq 2,7$ 1 = Tidak Ada Pengaruh jika jawaban bernilai $\leq 2,7$	Ordinal